Potret Sub Sektor Unggul Pada Perdagangan Indonesia-China Periode 2014-2020

Oleh

Sri Yusnita Burhan

NIDN 0324096101

Fujika Lestari

LAPORAN PENELITIAN

AGUSTUS 2021

Potret Sub Sektor Unggul
Pada Perdagangan Indonesia-China
Periode 2014-2020

1. Latar Belakang.

Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi mengeluarkan pernyataan resmi pada webinar Mandiri Sekuritas, Sabtu (30/1/2021), bahwa Indonesia akan terus menjalin hubungan bilateral dengan Amerika Serikat dan China meski perang dagang antara kedua negara belum mereda. AS dan China disebut merupakan negara mitra strategis, termasuk saat pandemi Covid-19. AS dan China berperan besar terhadap kinerja perdagangan Indonesia, dan sebaliknya Indonesia merupakan negara yang penting di bidang perdagangan bagi keduanya. Prospek ekonomi dan perdagangan Indonesia-AS diperkirakan akan akan jauh membaik pada kepemimpinan Joe Biden, terlebih lagi kebijakan Presiden Joe Biden mendukung pada hubungan perdagangan yang lebih kondusif serta meningkatkan keterbukaan perdagangan dan investasi. Sementara itu, hubungan kerja sama perdagangan dan investasi Indonesia dan China juga terjalin melalui skema *Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA)* dan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP).* Bahkan, fasilitasi perdagangan untuk pemanfaatan ACFTA cukup meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir ini.

Meski neraca perdagangan Indonesia-China selalu defisit, juga pada periode analisis 2015-2020, tapi pada periode tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan impor Indonesia dari China menurun dan tingkat pertumbuhan ekspor Indonesia ke China meningkat. Artinya, masih ada barang-barang ekspor Indonesia yang dapat bersaing dengan produk China di pasar China.

Tabel 1.1. Neraca Perdagangan Indonesia-China, 2014-2020
(dalam 000 $ US)

Tahun	Ex Ind ke China	Im Ind dr China	Def/Surp	Tkt pert expor	Tkt pert impor	Tkt pert def/sur
2014	17,605,944	30,624,380	-13,018,436			
2015	15,045,332	29,410,891	-14,365,559	-0.145440199	-0.039624933	-0.105815266
2016	16,785,586	30,800,493	-14,014,907	0.115667371	0.047247872	0.0684195
2017	23,049,296	35,767,190	-12,717,894	0.373160043	0.161253815	0.211906228
2018	27,126,932	45,537,831	-18,410,899	0.176909351	0.273173291	-0.09626394
2019	27,961,887	44,930,621	-16,968,734	0.030779559	-0.013334188	0.044113747
2020	31,775,692	39,634,710	-7,859,018	0.136392977	-0.117868636	0.254261612

Sumber : *UN Comtrade Statistics*, 2014-2020.

Beberapa indikator makro ekonomi antara Indonesia dengan China, menunjukkan angka positip untuk Indonesia, meski nilai GDP per capita nya adalah setengah kali lipat dari China, lihat tabel 1.2. Angka indikator yang positip ini menunjukkan peluang bagi Indonesia untuk melakukan perdagangan bilateral dengan China, antara lain : pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2014 – 2019 rata-rata 5 persen; ketidak merataan distribusi pendapatan di Indonesia adalah lebih rendah dibanding dengan China.

Tabel 1.2. Indikator Makro Ekonomi Indonesia dan China

Tahun	GDP/cap Indonesia	GDP/cap China	Pert Eko Indonesia (%)	Pert Eko China (%)	Indeks Gini Indonesia	Indeks Gini China
2014	3491,6375	6103,75	5,01	7,41	0,394	0,469
2015	3331,6951	6500,42	4,88	7,03	0,397	0,462
2016	3562,8163	6908,11	5,03	6,87	0,386	0,465
2017	3837,578	7346,84	5,07	6,95	0,381	0,467
2018	3893,8596	7807,06	5,17	6,73	0,378	0,468

2019	4135,2015	8242,05	5,02	5,82	0,382	0,465

Sumber : *World Bank : tradingeconomics.com* dan Statista 2021.

Kajian ini akan mengukur keunggulan dari produk-produk pada subsektor prioritas yang terjadi dalam perdagangan Indonesia dengan China. Keunggulan ini diukur dengan menggunakan formula RCA (Revealed Comparative Advantage) periode 2014 sampai dengan 2020.

Sektor prioritas merupakan sektor yang diutamakan dan patokan untuk target investasi. Sektor prioritas ini dapat ditentukan pada level sub sektor atau komoditas. Sektor prioritas dapat dijadikan instrumen untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan atau pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Investasi memang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun bisa berdampak pada memburuknya neraca perdagangan atau meningkatkan kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, investasi tersebut perlu untuk diarahkan kepada sektor prioritas.

1.1. Rumusan Masalah

a). Sub-sektor apa sajakah yang memiliki keunggulan komparatif pada perdagangan Indonesia Cina?

b). Sub-sektor apa sajakah yang memiliki rangking terbesar pada perdagangan Indonesia Cina?

1.2 Tujuan Penelitian

a). Untuk mengetahui sub-sektor yang memiliki keunggulan komparatif pada perdagangan Indonesia Cina.

b). Untuk mengetahui rangking terbesar dari sub-sektor yang unggul.

1.3. Manfaat Penelitian

a). Bagi pengembangan ilmu pengetahuan:

Pengukuran *Revealed Comparative Advantage* tidak hanya dilakukan untuk produk individu, tetapi juga untuk mengukur keunggulan dari seb-sektor prioritas pada perdagangan Indonesia-China, periode 2014-2020.

b). Bagi pemerintah dan masyarakat luas:

Pengukuran dapat digunakan untuk mengukur sub-sektor prioritas yang berpotensi unggul terhadap parner dagang lainnya; dimana hasil perhitungan diatas merupakan input pemerintah dalam membuat kebijakan investasi terhadap targer sub-sektor tersebut. Bagi pelaku perdagangan dan investasi domestik dan luar negeri, informasi ini dapat menarik pelaku untuk melakukan relokasi investasi di Indonesia pada sub-sektor unggul tersebut.

BAB II

LANDASA TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Metode Penentuan Sektor Prioritas

Sektor prioritas merupakan sektor yang diutamakan dan patokan untuk target investasi. Sektor prioritas ini dapat ditentukan pada level sub sektor atau komoditas. Sektor prioritas dapat dijadikan instrumen untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan atau pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Investasi memang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun bisa berdampak pada memburuknya neraca perdagangan atau meningkatkan kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, investasi tersebut perlu untuk diarahkan kepada sektor prioritas.

Untuk memperoleh sektor priorias yang akan mendukung pembangunan ekonomi nasioal yang bekelajutan dan atau pertumbuhan ekonomi yang inklusif, maka harus mempertimbangkan segala aspek baik berupa regulasi maupun kebijakan pembanguanan nasional serta kondisi eksisting dari investasi dan sektor usaha dalam proses menenentukan sektor prioritas. Dengan demikian penentuan sektor prioritas ini harus mempertimbangkan, merujuk dan mengkaji hal-hal sebagai berikut ini:

- Kebijakan dan regulasi mengenai investasi agar penentuan sektor prioritas tersebut sesuai perundang-undangan dan peraturan yang berlaku dan juga sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi nasional (Perpres No 10 Tahun 2021 dan Renstra BKPM 2020 – 2024)
- Kondisi eksisting dari posisi kompetitif dari sektor-sektor usaha untuk menargetkan investasi masuk pada sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang relatif kuat dibandingkan lokasi pesaing.
- Kondisi eksisting permintaan pasar PMA setiap sektor khususnya berkaitan dengan target hasil pembangunan ekonomi dan layanan yang diberikan ke investor sektor. Pertimbangan pasar ini seperti target investasi untuk sektor-sektor yang belum memenuhi kebutuhan dalam negri sehingga harus impor dari luar.

Dengan merujuk pada Perpres No 10 Tahun 2021 dan Renstra BKPM 2020 – 2024 diperoleh tiga aspek besar dalam menentukan sektor prioritas yaitu tujuan pembangunan ekonomi, permintaan pasar

dan daya saing global. Untuk lebih jelasnya aspek, indikator dan parameter dari penentuan sektor prioritas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Metode Penentuan Sektor Prioritas

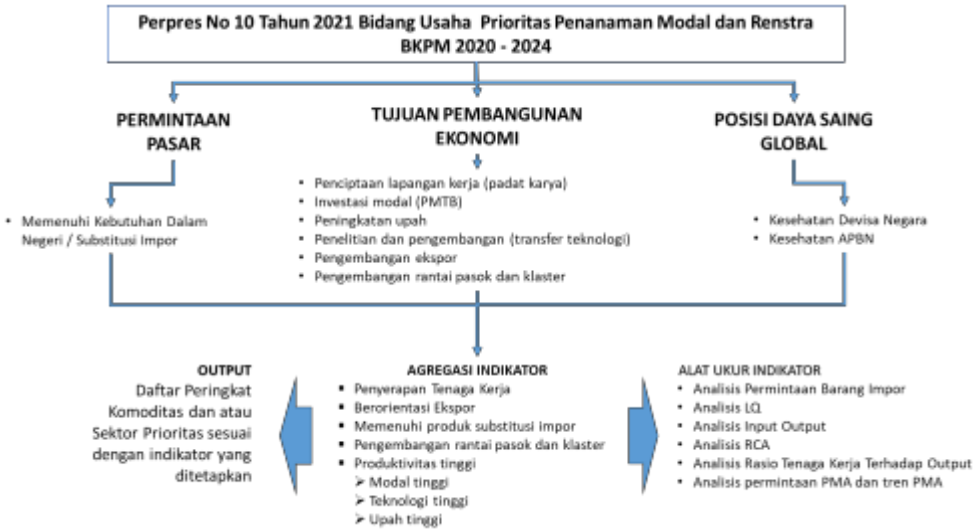

Perpres No 10 Tahun 2021 dan Renstra BKPM 2020 – 2024 dijadikan rujukan dalam menentukan sektor prioritas. Dalam Perpres No 10 Tahun 2021 terdapat 7 kriteria bidang usaha (Bidang Usaha Prioritas) untuk melihat usaha-usaha yang diprioritaskan oleh pemeritah, yaitu:

1. Proyek Strategis Nasional
2. Padat modal
3. Padat karya
4. Teknologi tinggi
5. Industri pioneer
6. Orientasi ekspor
7. Orientasi dalam kegiatan penelitian, pengembangan, dan inovasi

Sedangkan, dalam Renstra BKPM 2020 – 2024 yang dirujuk adalah arah kebijakan mengenai peningkatan penanaman modal yang berkualitas dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam arah kebijakan tersebut, aspek strategi yang digunakan adalah:

1. Penyerapan tenga kerja
2. Peningkatan produtivitas

3. Transfer pengetahuan dan teknologi
4. Peningkatan daya saing dan akses pasar
5. Berorientasi ekspor dan subtitusi impor
6. Dampak lingkungan
7. Penggunaan sumber daya alam dan hasil produksi dalam negeri

Berdasarkan pada penentuan sektor prioritas, terdapat bebarapa alat ukur dalam menentukan sektor prioritas, alat ukur tersebut disusun berdasarkan pada indikator-indikator yang digunakan dalam sektor prioritas, antara lain : indeks *Location Quotient* (LQ), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Kebutuhan Barang Impor, Indeks *backward linkage dan forward lingkage*, Produktifitas Tenaga Kerja, *Trend* PMA dan Volume PMA. Yang digunakan dalam kajian ini hanya indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

2.2. Metode Revealed Comparative Advantage (RCA)

Dalam perdagangan internasional suatu negara ingin menemukan komoditas-komoditas unggulan yang dapat dijadikan primadona. Untuk pengukuran keunggulan tersebut dapat digunakan beberapa indikator. Indikator yang sering digunakan untuk memilih komoditas yang mempunyai potensi ekspor ada dua, yaitu *Revealed Comaparative Advantage* (RCA) dan *Trade Specialization Index* atau Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Untuk mengevaluasi kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditas tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Perumusan umum RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{Xij/X.j}{Xiw/X.w}$$

Xij = nilai ekspor komoditas i negara j
X.j = nilai ekspor total negara j
Xiw = nilai ekspor komoditas i dunia
X.w = nilai ekspor total dunia

Nilai indeks RCA >1 menunjukkan bahwa pangsa komoditas i di dalam ekspor total negara j lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Artinya negara j relatif lebih berspesialisasi dikelompok komoditas yang bersangkutan.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mengukur indeks RCA untuk menentukan keunggulan dari 23 sub-sektor manufaktur.

Dalam hal perdagangan Indonesia dengan China, maka formulanya sebagai-berikut :

$$RCA = \frac{Xij/X.j}{Xiw/X.w}$$

Xij = Nilai Ekspor komoditas i (misal, Olahan Makanan) Indonesia ke China.
X.j = Nilai Total Ekspor Seluruh Produk Indonesia ke China.
Xiw = Nilai Ekspor Olahan Makanan dari Seluruh Dunia ke China.
X.w = Ekspor Seluruh Produk dari Seluruh Dunia ke China

Data untuk menghitung indeks RCA Indonesia terhadap China diperoleh dari *Trade Map* (link nya :

https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c764%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1 , dimana :

Xij = Nilai Ekspor komoditas i (i = Product Code) Indonesia ke China.
(pada tabel link diatas : *Indonesia's exports to China* ambil kode masing-masing produk, misalnya Product Code 21 = Olahan Makanan).

X.j = Nilai Total Ekspor Seluruh Produk Indonesia ke China.
(pada tabel link diatas : *Indonesia's exports to China*, ambil di All products (total ekspor).

Xiw = Nilai Ekspor Product Code 21 dari Seluruh Dunia ke China.
(pada tabel link diatas : China's imports from world, ambil kode masing-masing produk, misalnya Product Code 21 = Produk Olahan Makanan)

X.w = Ekspor Seluruh Produk dari Seluruh Dunia ke China.
(pada tabel link diatas : Thailand's imports from world, ambil di All products (total impor).

Dibawah ini adalah tampilan data untuk menghitung nilai RCA Indonesia terhadap parner dagang China, untuk produk Olahan Makanan (kode 21).

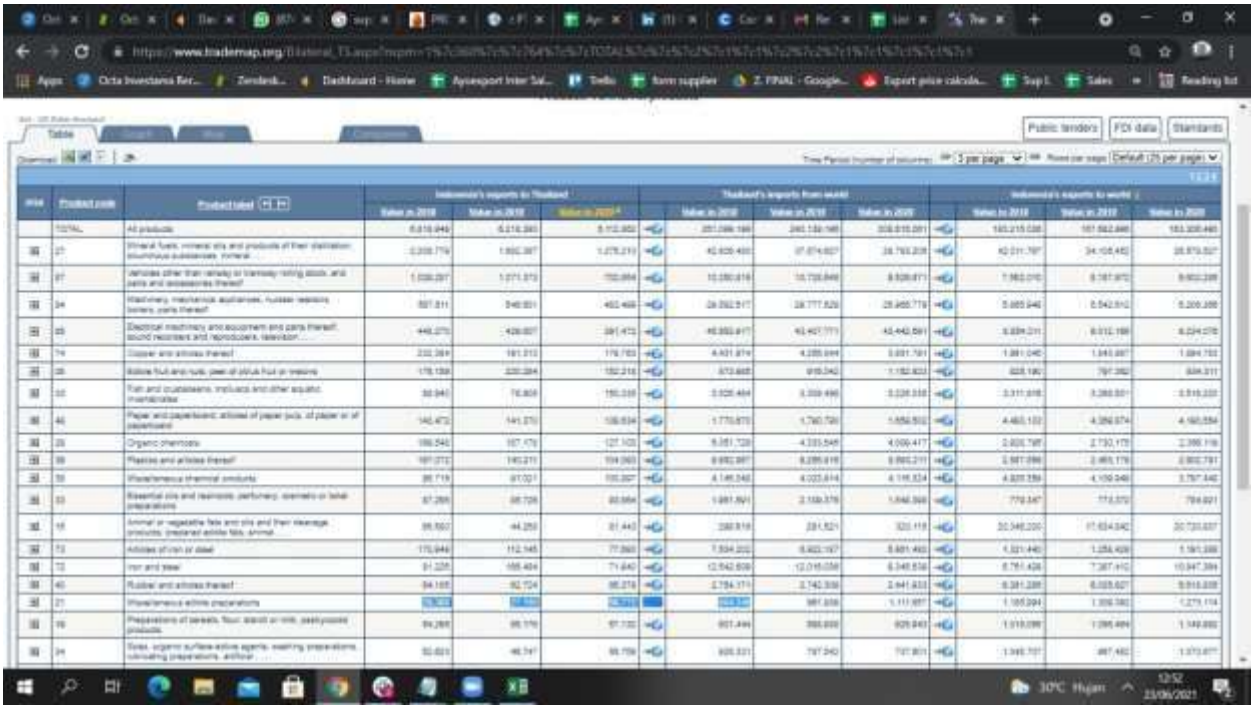

3.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yang mencoba menjelaskan fenomena masalah melalui pengumpulan data sekunder secara *time series* dan *cross sectional*. Dibawah ini adalah copy contoh perhitungan nilai RCA Indonesia terhadap parner dagang China, untuk produk Olahan Makanan (kode 21).

Tabel Cara Perhitungan Indeks RCA Produk Olahan Makanan

Tahun	Ekspor Olahan Makanan Indonesia ke China	Total Ekspor Seluruh Produk Indonesia ke China	Ekspor Olahan Makanan dari Seluruh Dunia ke China	Ekspor Seluruh Produk dari Seluruh Dunia ke China	Xij/Xj	Xiw/Xw	RCA = (Xij/Xj)/(Xiw/Xw)
2014	22,721	17,605,944	1,406,882	1,959,234,625	0.00129053	0.000718077	1.797202027
2015	25,188	15,045,332	1,788,106	1,681,670,816	0.001674141	0.001063291	1.574489019
2016	27,163	16,785,586	2,167,624	1,588,695,867	0.001618234	0.001364405	1.186036463
2017	20,651	23,049,296	2,444,630	1,840,957,060	0.000895949	0.001327913	0.674705023

2018	17,661	27,126,932	3,254,787	2,134,987,265	0.00065105	0.001524499	0.427058458
2019	18,081	27,961,887	3,690,875	2,068,950,255	0.00064663	0.001783936	0.362473851
2020	29,426	31,775,692	4,468,208	2,055,590,612	0.000926054	0.002173686	0.426029289

Sumber : Trademap (data diolah).

Selanjutnya dengan cara yang sama dihitung nilai RCA untuk 23 sub sektor prioritas (terlampir).

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder data tahunan dalam bentuk data *time series*, periode 2014--2020, dan data *cross section* terdiri dari 23 sub sektor prioritas produk ekspor Indonesia ke Cina sebagai-berikut :

1. Makanan; 2. Minuman; 3. Pengolahan Tembakau; 4. Tekstil; 5. Pakaian Jadi; 6. Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki; 7. Kayu, Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Anyaman dari Bambu, Rotan dsj; 8. Kertas dan Barang dari Kertas; 9. Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman; 10. Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi; 11. Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia; 12. Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional; 13. Karet, Barang dari Karet dan Plastik; 14. Barang Galian Bukan Logam; 15. Logam Dasar; 16. Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; 17. Komputer, Barang Elektronik dan Optik; 18. Peralatan Listrik; 19. Mesin dan Perlengkapan ytdl; 20. Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer; 21. Alat Angkutan Lainnya; 22. Furnitur; 23. Pengolahan Lainnya; 24. Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis pengukuran Indeks Revealed Comparatif Indonesia dengan China, periode 2014-2020.

Tabel4.1. RCA Indonesia Terhadap Parner Dagang Cina

Nama Sektor	Hs Code	Nama Produk	Rata2 RCA	Rangking
Kertas dan Barang dari Kertas;	48	Paper and paperboard; articles of paper pulp, of paper or of paperboard	5.751627601	1
Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	38	Miscellaneous chemical products	5.018500459	2
Olahan Karet	40	Rubber and articles thereof	3.664856933	3
Kayu	44	Wood and articles of wood; wood charcoal	3.065306614	4
Pakaian Jadi	61	Articles of apparel and clothing accessories, knitted or crocheted	2.901040408	5
Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	27	Mineral fuels, mineral oils and products of their distillation; bituminous substances; mineral . . .	2.17844181	6
Mesin dan Perlengkapan	84	Machinery, mechanical appliances, boilers; parts thereof	1.34014973	7

Sumber : UN Comtrade (data diolah)

Hasil pengolahan data adalah sebagai-berikut :

1. Sub-sektor unggul Indonesia terhadap Cina adalah : (a). Kertas dan Barang dari Kertas; (b). Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia; (c). Olahan Karet; (d). Kayu; (e). Pakaian Jadi; (f). Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi, dan (g). Mesin dan Perlengkapan.

Grafik 4.1. Indeks RCA Indonesia-China Yang Unggul, Periode 2014-2020

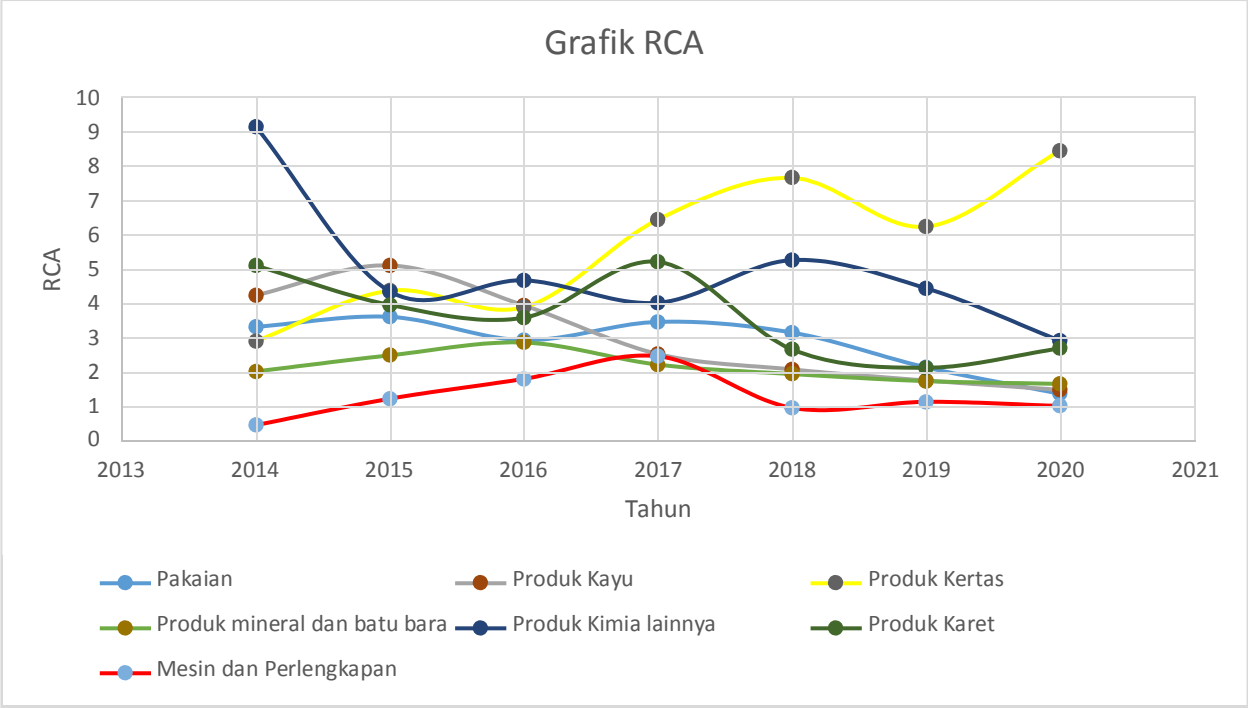

2. Tingkat pertumbuhan ekspor Indonesia ke pasar China pada tahun 2020 adalah dari sub-sektor sebagai berikut : (a). Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer; (b). Olahan Tembakau; (c). Produk Kertas; (d). Produk Percetakan; (e). Olahan Makanan; (f). Produk Karet; (g). Produk Komputer, Barang Elektronik dan Optik; (h). Mesin dan Perlengkapan; dan (i). Produk Farmasi. Lihat lampiran.

Grafik 4.2. Pertumbuhan Ekspor Positif Indonesia-China, Periode 2014-2020

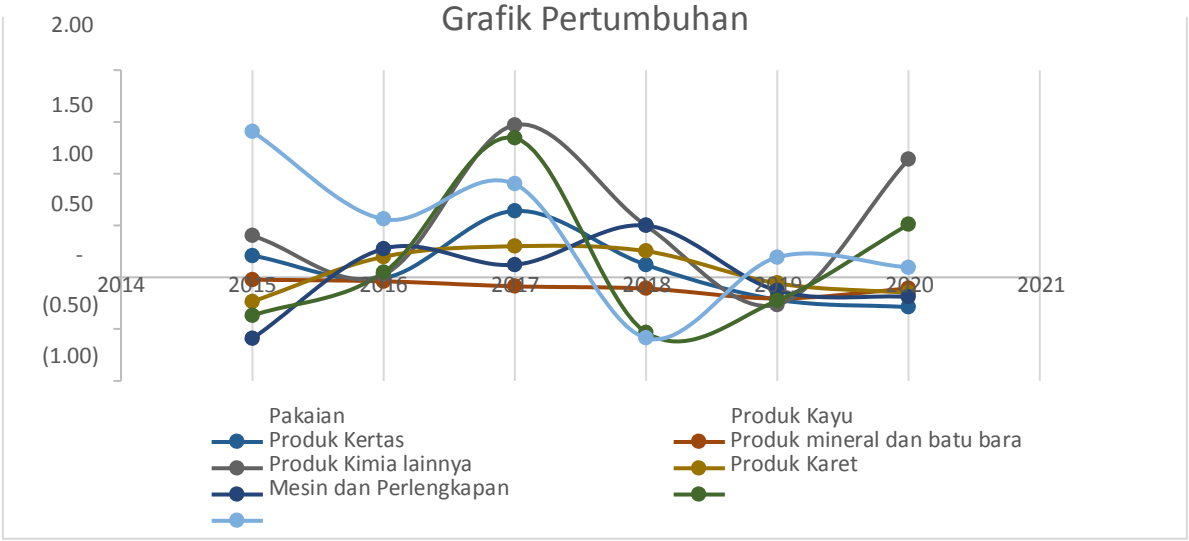

BAB V

KESIMPULAN

1. Sub-sektor unggul tidak berarti pertumbuhan ekspornya pada tahun 2020 adalah positip.

2. Expor sub-sektor positip ke China pada tahun 2020 sebagian besar bukan barang-barang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, Bela. 1989. *Comparative Advantage, Trade Policy And Economic Development*. New York : New York University Press.

Basri, Faisal. 2010. Perdagangan Bebas Asean Cina: Berdagang Untuk Siapa? *Jurnal Sosial Demokrasi*, volume 8, 3,Februari-Juni hlm.22-25.

Carbaugh, Robert J. 2010. *International Economics*. USA: South Western Cengage Learning.

Salvatore, Dominick. 2005. *International Economics*. John Wiley and Sons.

United Nations: *Comtrade Statistics*, 2014-2020.

World Bank : tradingeconomics.com dan Statista 2021.

LAMPIRAN

Nama	Pert 2015	Pert 2016	Pert 2017	Pert 2018	Pert 2019	Pert 2020
Pakaian	0.21	(0.01)	0.64	0.12	(0.22)	(0.29)
Produk Kayu	(0.02)	(0.04)	(0.09)	(0.11)	(0.20)	(0.11)
Produk Kertas	0.40	0.02	1.47	0.50	(0.26)	1.14
Produk mineral dan batu bara	(0.23)	0.20	0.30	0.25	(0.06)	(0.15)
Produk Kimia lainnya	(0.59)	0.28	0.12	0.50	(0.13)	(0.19)
Produk Karet	(0.37)	0.05	1.35	(0.53)	(0.22)	0.51
Mesin dan Perlengkapan	1.41	0.56	0.90	(0.59)	0.19	0.10